

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah dan perkembangan peradaban Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya. Di Indonesia, masjid telah lama menjadi simpul kehidupan masyarakat Muslim sejak masa kerajaan Islam hingga era kolonial¹

Seiring waktu, banyak masjid yang telah berdiri puluhan hingga ratusan tahun dan menjadi saksi perkembangan dakwah Islam, termasuk di Provinsi Bengkulu. Masjid-masjid tua ini tak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menyimpan nilai budaya dan sejarah yang sangat berharga²

Pelestarian masjid sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dan warisan

1. Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000)

² Uka Tjandrasasmita, Arkeologi Islam Nusantara (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009)

budaya yang melekat pada bangunan tersebut tetap terjaga. Salah satu cara pelestarian ini adalah melalui pendekatan komunikasi budaya yang melibatkan berbagai aktor lokal.³

Komunikasi budaya dalam konteks pelestarian masjid adalah upaya menyampaikan nilai-nilai warisan keagamaan dan sosial secara interaktif dan partisipatif kepada masyarakat agar terbangun kesadaran kolektif untuk menjaga dan merawatnya.⁴

Salah satu masjid tua di Provinsi Bengkulu yang menjadi perhatian adalah Masjid Al-Ikhlas, Padang Betuah, yang terletak di Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga bagian dari identitas sejarah masyarakat lokal.⁵

Sementara itu, tokoh masyarakat menjadi

³ M. Al-Yamin, "Jejak Islam dan Arsitektur Masjid Kuno di Bengkulu", Jurnal Kajian Peradaban Islam, Vol. 4, No. 2 (2018)

⁴ Eko Budihardjo, Arsitektur dan Kota di Indonesia (Bandung: Alumni, 1989),

⁵ Eko Budihardjo, Arsitektur dan Kota di Indonesia (Bandung: Alumni, 1989)

penggerak dalam membentuk kesadaran kolektif dan membangun narasi bersama tentang pentingnya menjaga identitas lokal yang melekat dalam bangunan masjid tersebut. Keterlibatan mereka sangat penting dalam konteks komunikasi komunitas.⁶

Pelestarian masjid tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan tantangan modernisasi. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang sudah mulai kehilangan keterikatan emosional dan kultural terhadap masjid. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi yang relevan dengan zaman.⁷

Pelestarian masjid bersejarah bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga budaya, melainkan juga menjadi bagian dari dakwah Islam. Dalam konteks ini, komunikasi penyiaran Islam memegang peranan penting sebagai sarana penyebaran pesan dakwah yang mengajak masyarakat untuk menjaga, mencintai, dan

⁶ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010),

⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),

melestarikan warisan keislaman tersebut.⁸

Komunikasi penyiaran Islam yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal mampu menghadirkan pesan dakwah yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami.⁹

Melalui pendekatan budaya, pesan-pesan dakwah tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah atau khutbah, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan yang mengandung unsur tradisi lokal seperti kenduri masjid, gotong royong membersihkan masjid, hingga perayaan hari besar Islam. Semua kegiatan itu menjadi bagian dari komunikasi budaya yang bernilai dakwah.¹⁰

Bentuk pemberdayaan pengurus masjid adalah mencakup aspek fisik dan non fisik. Memakmurkan masjid dan membangun fasilitas yang dibutuhkan jamaah sekaligus membangun mindset jamaah agar bisa menjadi

⁸ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* (4th ed.) (New York: The Free Press, 1995),

⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004)

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004)

lebih baik. Proses pemberdayaan pengurus masjid dalam mem-manage jamaah adalah mengutamakan kenyamanan jamaahnya dalam beribadah dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang lengkap agar jamaah bisa beribadah dengan khusyuk dan nyaman.¹¹

Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Al-Ikhlas, Bapak Purnawarman, menunjukkan bahwa minat generasi muda untuk mempelajari sejarah lokal mengalami penurunan. Pengetahuan mengenai tradisi serta nilai-nilai filosofis yang diwariskan leluhur masih didominasi oleh kelompok usia lanjut. Sementara proses transfer pengetahuan antargenerasi belum berjalan secara optimal.¹²

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana **Peran Komunikasi Islam Pengurus Masjid Al Ikhlas Dalam Melestarikan**

¹¹; M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Kencana, 2006),

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Purnawarman (Pengurus Masjid Al-Ikhlas, Padang Betuah), pada tanggal [Masukkan Tanggal Wawancara], di Bengkulu Tengah

Masjid Bersejarah (Desa Padang Betuah Kecamatan Pondok Kelapa)”, serta sejauh mana komunikasi dakwah dapat menjaga eksistensi dan fungsi sosial masjid dalam kehidupan umat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi budaya digunakan sebagai strategi pelestarian masjid bersejarah dengan melibatkan tokoh lokal secara aktif dan kolaboratif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana peran komunikasi Islam pengurus masjid yang dilakukan dalam upaya pelestarian masjid bersejarah melalui nilai-nilai budaya masyarakat?
2. Apa saja hambatan dan solusi komunikasi islam dalam upaya pelestarian masjid?

C. Batasan masalah

Penelitian ini difokuskan pada peran komunikasi Islam dalam upaya pelestarian Masjid Al-Ikhlas Padang Betuah melalui nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Pembahasan dibatasi pada cara pengurus masjid dalam melestarikan masjid Al-Ikhlas melalui nilai-nilai budaya.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui peran komunikasi Islam yang dilakukan dalam upaya pelestarian masjid bersejarah melalui nilai-nilai budaya masyarakat
2. Untuk menganalisis apa saja hambatan dan solusi komunikasi islam dalam upaya pelestarian masjid

E. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis: Manfaat teoritis adalah kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi, budaya, dan pelestarian warisan sejarah.

a) Pengembangan Ilmu Komunikasi

Budaya: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya, terutama dalam konteks pelestarian situs keagamaan. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi ilmiah mengenai bagaimana komunikasi budaya berperan dalam menjaga eksistensi masjid tua sebagai bagian dari identitas masyarakat.

b) Kontribusi dalam Kajian Pelestarian Budaya

Lokal: Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pelestarian budaya lokal dan religius, khususnya dalam konteks sinergi antara komunikasi, keagamaan, dan warisan sejarah.

c) Referensi Bagi Penelitian

Selanjutnya: Memberikan dasar teoritis dan data lapangan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di tempat atau konteks budaya yang berbeda.

2. Secara Praktis: Manfaat praktis berkaitan langsung dengan penerapan hasil penelitian bagi masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya.

a) Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat: Memberikan pemahaman dan gambaran yang jelas tentang pentingnya peran mereka dalam menjaga nilai-nilai budaya dan sejarah melalui pendekatan komunikasi yang efektif. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan strategi komunikasi untuk pelestarian masjid.

b) Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kebudayaan: Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pelestarian masjid bersejarah sebagai cagar budaya dan potensi wisata religi.

c) Bagi Masyarakat Sekitar Masjid Al-Ikhlas Padang Betuah: Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat dan melestarikan masjid tua

sebagai simbol identitas dan sejarah lokal yang berharga.

- d) Bagi Lembaga Pendidikan: Memberikan contoh nyata dalam pembelajaran tentang sinergi antara komunikasi budaya, keagamaan, dan pelestarian nilai-nilai historis

G. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Pertama, Winda Kustiawan dkk. (2024) dalam jurnal berjudul “Strategi Komunikasi Budaya dalam Praktik Dakwah di Masjid Raya Al-Mashun” yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM). Penelitian ini menjelaskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penyebaran nilai-nilai Islam melalui komunikasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi budaya dilakukan dengan memadukan nilai-nilai lokal dan pesan dakwah Islam

sehingga masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam tanpa kehilangan identitas budayanya.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Azhari, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh (2024) yang berjudul: “Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pelestarian Masjid Tuha Ulee Kareng Kota Banda Aceh”.¹⁴ tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami persepsi masyarakat terhadap upaya pelestarian Masjid Tuha Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan, pemanfaatan dan pengembangannya Masjid Tuha Ulee Kareng belum maksimal, sehingga perlu adanya keterlibatan dari masyarakat dan pemerintah setempat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian gterdahulu terletak pada objek penelitiannya.

¹³Winda Kustiawan et al., “Strategi Komunikasi Budaya Dalam Praktik Dakwah Di Masjid Raya Al-Mashun,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 15612–21, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28041>.

¹⁴Irfan Azhari, “Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pelestarian Masjid Tuha Ulee Kareng Kota Banda Aceh,” 2024.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ansri Della & Pito Fernando (2023) dalam penelitian berjudul “Maintaining the Existence of the Mosque, Preserving Islamic History: Lessons from Masjid Jamik Siulak Mukai, Kerinci” yang diterbitkan oleh Cultural Studies and Islamic Preservation Journal (IAIN Kerinci). Penelitian ini menyoroti upaya pelestarian masjid bersejarah sebagai warisan budaya dan sejarah Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan melalui kegiatan dakwah, pendidikan keagamaan, serta pelibatan masyarakat dalam menjaga fungsi masjid sebagai pusat sejarah dan budaya.¹⁵

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Enjen Zaenal Mutaqin & Fatma Putri (2022) dalam penelitian berjudul “Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Cagar Budaya di Desa Gumelem, Susukan, Banjarnegara” yang diterbitkan oleh Jurnal Pengabdian Arsitektur UIN SAIZU Purwokerto.

¹⁵ Shinta Nadia, Sri Porwani, and Sri Winarni, “Potensi Wisata Masjid Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang,” *Jurnal Pariwisata Darussalam* 2, no. 2 (2023): 198–208, <https://ojs.politeknikprasetiyamandiri.ac.id/index.php/jpd/article/view/258/160>.

Penelitian ini fokus pada nilai arsitektural dan sejarah Masjid Jami At-Taqwa yang menjadi simbol keberagaman masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian masjid sebagai cagar budaya dilakukan melalui pendekatan sosial, budaya, dan religius, termasuk upaya edukatif dalam memperkenalkan sejarah masjid kepada generasi muda.¹⁶

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni tentang strategi takmir dalam memakmurkan Masjid Agung Nur Sulaiman Desa Sudaragan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi takmir yang dilakukan oleh Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dalam memakmurkan masjid tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi takmir dalam memakmurkan masjid yaitu menggunakan strategi *tawsi`ah* dan strategi.

¹⁶ Enjen Zaenal Mutaqin and Fatma Putri, "Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Cagar Budaya Di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjaranegara," *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (2022): 95–107, <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp95-107>.

Keenam Penelitian yang dilakukan oleh Pujiarto tentang Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jami` Ash Sholihin Bringin Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya takmir masjid dalam memakmurkan Masjid Jami` Ash Sholihin Bringin Semarang, dan strategi takmir masjid dalam memakmurkan Masjid Jami` Ash Sholihin Bringin Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa takmir Masjid Jami Ash Sholihin Bringin Semarang mempunyai strategi dalam upaya memakmurkan masjid, dan wujud dari implementasi strategi tersebut adalah kegiatan ibadah yang meliputi donasi, infak dan sadaqah, dan santunan kepada yang kurang mampu. Kegiatan keagamaan yang meliputi pengajian rutin seperti pengajian di malam jum`at pengajian minggu pagi dan bulanan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan :

Pertama Perbedaan Objek pada penelitian terdahulu berada di berbagai daerah seperti Medan, Aceh, Kerinci, Banjarnegara, Banyumas, dan Semarang. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada Masjid Al-Ikhlâs Desa Padang Betuah Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah, yang memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda.

Kedua Perbedaan Pendekatan Penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan umum seperti pelestarian budaya dan strategi dakwah. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih spesifik, yaitu komunikasi Islam yang dipadukan dengan komunikasi budaya dalam konteks pelestarian masjid.

Ketiga Perbedaan Variabel Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas strategi atau upaya pelestarian. Sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas peran

komunikasi Islam, tetapi juga mengkaji hambatan dan solusi komunikasi Islam dalam upaya pelestarian masjid.

Keempat Perbedaan Tujuan Penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran komunikasi Islam serta menemukan hambatan dan solusi dalam pelestarian masjid bersejarah.

F. Sistematis penulisan

Sistematika Penulisan Dalam penulisan penelitian ini, memiliki sistematika penulisan yang telah ditentukan, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Pada bab ini, berisi tentang landasan teori yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya: 1). Analisis Wacana; 2). Teori

Analisis Wacana Model Van Dijk; 3). Berita; 4). Media Online; 5). Peran Media.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, diantaranya: 1). Jenis dan Pendekatan Penelitian 2). Lokasi Penelitian; 3). Objek dan Subjek Penelitian 4. Sumber Data; 5). Teknik Pengumpulan Data; 6). Teknik Keabsahan Data; dan 7). Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, data informan, hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori yang digunakan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengurus Masjid Al Ikhlas, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya dalam upaya melestarikan masjid bersejarah melalui komunikasi Islam

